

**BAB I**  
**IBN RUSYD DAN RENE DESCARTES**  
**(STUDI KOMPARATIF TENTANG RASIONALITAS)**

**I. Latar Belakang**

Tidak dapat dipungkiri bahwa, sejarah kemanusiaan sebagai proses perkembangan rasio dan moral telah dihiiasi dengan sejumlah nama yang memberikan sumbangan besar terhadap peradaban dan kebudayaan manusia. Mereka adalah tokoh intelektual terkemuka pada masa lampau, yang gagasannya sudah membumi dan meninggalkan bekas pada alam pikir dan kelembagaan manusia hingga sekarang.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna karena dikaruniai akal atau rasio. Dengan akalnya, manusia senantiasa berpikir dan dengan berpikir manusia menghasilkan pengetahuan dan dengan pengetahuan dan ilmunya, manusia dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupannya. Ilmu pengetahuan manusia setiap saat berkembang, perkembangan tersebut dapat menyebabkan perubahan dasar-dasar pokok kehidupan manusia. Bahkan perubahan tersebut dapat berjalan dengan cepat dan sangat berpengaruh pada berbagai unsur kehidupan. Perkembangan pemikiran manusia pada dasarnya ditandai dengan usaha mempergunakan akal atau rasionya untuk memahami sesuatu.<sup>1</sup>

Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Sekalipun rasionalisme sangat menekankan fungsi rasio dalam mencapai pengetahuan, bukan berarti rasionalisme mengingkari peranan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang kerja akal dan memberikan bahan-bahan agar akal dapat bekerja, akan tetapi, untuk sampainya manusia pada kebenaran

---

<sup>1</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 32

adalah semata-mata dengan akal.<sup>2</sup> Bagi rasionalisme keterangan yang benar dan nyata yang dibawa oleh indera masih belum jelas dan kacau bahkan terkadang menipu. Akallah yang kemudian mengatur laporan indera tersebut sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar.

Selain akal bekerja mengolah keterangan inderawi akal manusia juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang realitas yang tak terindera atau realitas yang abstrak. Oleh karena itu Rasionalisme membagi dua jenis pengetahuan tentang hak-hak yang konkret yang kemudian lebih dikenal dengan sains dan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak yang kemudian lebih dikenal dengan filsafat.<sup>3</sup>

Filsafat pertama muncul di Yunani kira-kira abad ke 6 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi tentang keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka. Orang yang mula-mula sekali menggunakan akal secara serius adalah orang Yunani yang bernama Thales, orang inilah yang digelar Bapak Filsafat.<sup>4</sup> Filosof-filosof Yunani berikutnya yang populer ialah: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato, dari zaman ke zaman, menunjukkan betapa pesatnya perkembangan ilmu ini. Sehingga banyak orang yang tertarik untuk mempelajarinya. Termasuk tokoh-tokoh dari kalangan pemeluk agama Islam, atau muslim, sehingga munculah Filsafat Islam. Tidak dapat dielakkan juga bahwa pemikiran filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani. Filosof-filosof Islam banyak mengambil pemikiran Yunani terutama filsafat Aristoteles dan Plato, akan tetapi berguru bukan berarti mengutip semata-mata dari Aristoteles dan Plato, karena filsafat Islam telah menampung dan mempertemukan berbagai aliran pemikiran. Seorang filosof berhak mengambil sebagian pandangan orang lain, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk membawa teori-teori dan filsafatnya sendiri

---

<sup>2</sup> Juhaya S Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 26

<sup>3</sup> Kosmic, *Manual Training Filsafat* (Jakarta: Kosmic, 2002) hlm. 76

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 1

Pemikiran filsafat dalam Islam berkembang melalui beberapa fase. Pada fase pertama yang dilakukan ialah penerjemahan bagian-bagian yang menarik dari filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, bukan berarti filsafat Islam bermula dari dari penerjemahaan teks-teks Yunani tersebut, atau hanya nukilan dari filsafat, Aristoteles sampai dituduh Renan, atau dari Neo-Platonius seperti dituduh Duhem. Penerjemahan buku-buku ke bahasa Arab secara sistematis terjadi pada fase kedua dan berkembang pada masa Khalifah Al-Ma'mun (813-833 Masehi).<sup>5</sup> Pada fase ketiga muncullah filsuf-filsuf seperti salah satunya adalah Ibn Rusyd. Filisuf Mulim yang unggul dalam pemikirannya tentang akal. Ibn Rusyd adalah seorang yang ahli dalam bidang filsafat, agama, syari'at, kedokteran, dan filosof muslim besar periode terakhir dalam dunia filsafat Islam.<sup>6</sup> Akal pikir dalam pandangannya adalah sebuah sumber dan pangkal segala pengertian dan pengetahuan. Para filosof Islam sendiri menganggap sebagian bahwa filsafat Aristoteles, Plato dan al-Qur'an benar mereka mengadakan perpaduan dan sinkretisme antara agama dan filsafat. Kemudian pemikiran ini masuk ke Eropa yang merupakan sumbangan Islam yang paling besar pengaruhnya terhadap ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat terutama dalam bidang teologi dan ilmu pengetahuan alam.<sup>7</sup>

Berbeda lagi pada abad ke-17 pemikiran *Renaissance*<sup>8</sup> mencapai penyempurnaan pada diri beberpa tokoh besar. Pada abad ini tercapailah kedewasaan pemikiran, dan terdapat kesatuan yang memberi semangat yang diperlukan bagi abad-abad brikutnya. Oleh karena itu pada masa ini yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa yang secara

---

<sup>5</sup> Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat* (Jakarta: Triputra Masa, 1984), hlm. 126-127

<sup>6</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 165

<sup>7</sup> Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 7

<sup>8</sup> Renaissance atau kelahiran kembali di Eropa ini merupakan suatu golongan kebudayaan dan pemikiran yang dimulai di Italia, kemudian di Prancis, Spanyol, dan hingga menyebar keseluruh Eropa. Di antara tokoh-tokohnya adalah Loenardo da Vinci, Michelangelo, Machiavelli, dan Giordano Bruno. Lihat, Asmoro Achmadi, *Pengantar Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 83

alamiah dapat dipakai manusia yaitu rasio.<sup>9</sup> Orang-orang Yunani kuno juga telah meyakini juga akal sebagai alat yang bisa memperoleh pengetahuan yang benar, lebih-lebih Aristoteles.<sup>10</sup>

Usaha manusia untuk memberi kemandirian kepada akal sebagaimana yang telah dirintis oleh para pemikir renaissance, masih berlanjut terus sampai abad ke-17. Abad ke-17 adalah era dimulainya pemikiran-pemikiran kefilosofatan dalam artian yang sebenarnya. Semakin lama manusia semakin menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan akal, bahkan diyakini bahwa dengan kemampuan akal segala macam persoalan dapat dijelaskan, semua permasalahan dapat dipahami dan dipecahkan termasuk seluruh masalah kemanusiaan.

Keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan akal telah berimplikasi kepada perang terhadap mereka yang malas mempergunakan akalnya, terhadap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti yang terjadi pada abad pertengahan, terhadap norma-norma yang bersifat tradisi dan terhadap apa saja yang tidak masuk akal termasuk keyakinan-keyakinan dan serta semua anggapan yang tidak rasional. Dengan kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia. Kepercayaan terhadap akal ini sangat jelas terlihat dalam bidang filsafat, yaitu dalam bentuk suatu keinginan untuk menyusun suatu sistem keputusan akal yang luas dan tingkat tinggi. Corak berpikir yang sangat mendewakan kemampuan akal dalam filsafat dikenal dengan nama aliran rasionalisme.

Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes yang dikenal sebagai bapak filsafat modern.<sup>11</sup> Karena Descartes seorang ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran, ia berpendapat bahwa sumber

---

<sup>9</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 18

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 22

<sup>11</sup> Ada dua alasan mengapa Descartes dinobatkan sebagai "Bapak Filsafat Barat-Modern". Pertama, karena ia berusaha keras untuk mencari satu-satunya metode dalam seluruh cabang penyelidikan manusia. Kedua, karena ia memperkenalkan dalam dunia filsafat suatu konsep dan argumen yang ia gunakan sebagai pendobrak pemikiran Abad Pertengahan dan sebagai prinsip dasar filsafatnya. Lihat Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, terj, Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986), hlm. 31

pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal, pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah, dan dengan akal dapat diperoleh kebenaran.<sup>12</sup> Karena, aliran ini sangat mementingkan rasio, dalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio.<sup>13</sup> Bagi Descartes, rasio adalah instansi tertinggi untuk mengetahui sesuatu. Pengetahuan merupakan jalan, bukti keberadaan (eksistensi) manusia, dan bahkan menjadi ukuran kebernilaian manusia.<sup>14</sup>

Sama halnya Ibn Rusyd adalah tokoh pikir Islam yang paling kuat, paling dalam pandangannya, paling hebat pembelaannya terhadap akal dan filsafat, sehingga ia benar-benar menjadi filosof pikiran dikalangan kaum muslimin. Ibn Rusyd juga berusaha menjelaskan pikirannya tersebut dan melengkapkannya terutama dalam lapangan keTuhanan, kemampuannya yang unggul dalam mengkaji berbagai persoalan dan dalam mempertemukan antara agama dengan filsafat.<sup>15</sup> Segala persoalan agama baginya harus diselesaikan dengan kekuatan akal pikiran. Ayat-ayat al-Quran yang dipakainya menjadi dalil untuk menguatkan pendapatnya, juga terdiri atas ayat-ayat yang erat hubungannya dengan akal. Hingga soal-soal ke-Tuhanan pun baginya harus dipecahkan secara akal.<sup>16</sup> Bahkan syariat pun mendukung untuk selalu merenungkan semua wujud yang tampak melalui penalaran rasio, dan mengambil pengetahuan darinya secara rasional, di dalam Al-quran banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kewajiban berfikir (rasio).<sup>17</sup> Allah berfirman dalam surat al-Hasyr Ayat 2:

*Maka berfikirilah, wahai orang-orang yang berakal budi.*

---

<sup>12</sup> Asmoro Achmadi, *op. cit.*, hlm.115

<sup>13</sup> Juhaya S Praja, *op. cit.*, hlm. 91

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.*, hlm, 44

<sup>15</sup> Ahmad Hanafi, *op. cit.*, hlm. 190

<sup>16</sup> Poerwantana, at.al, *Seluk Beluk Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 200-201

<sup>17</sup> Ibn Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat*, terj.Ahmad Shodiq Noor (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 2

Ayat di atas sangat jelas bahwa kewajiban menggunakan analogi rasio ataupun analogi hukum fiqh.

Orang-orang Barat juga seperti Rene Descartes telah merubah pandangan hidup orang terhadulunya pada corak rasio. Descartes ingin mencari kepastian dengan cara meragukan semua yang ada, termasuk filsafat yang diterimanya. Karena pada saat itu banyak pemikiran yang masih dipengaruhi oleh mitos, Descartes ingin membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional dan segala gagasan filsafat pada zamannya. Ia ingin memulai dengan cara yang baru, untuk dapat memulai sesuatu yang baru, ia harus memiliki suatu pangkal pemikiran yang pasti. Pangkal yang pasti itu dapat ditemukan lewat keragu-raguan. Keragu-raguan Descartes adalah keragu-raguan metodis yang dipakai sebagai alat menguji penalaran dan pemikiran untuk mendapatkan kepastian. Kebenaran dan kepastian harus ditemukan dalam kepastian yang bersifat personal dan subyektif.<sup>18</sup>

Metode keragu-raguan Descartes adalah kepastin yang kokoh, yaitu dengan ungkapan *cogito ergo sum* (karena aku berfikir maka aku ada), menurut Descartes suatu kebenaran yang tidak dapat disangkal. *Cogito ergo sum* inilah yang dianggap sebagai fase yang paling penting dalam filsafat Descartes yang disebut sebagai kebenaran filsafat pertama. Aku sebagai sesuatu yang berfikir adalah suatu subtansi yang seluruh tabiat dan hakikatnya terdiri dari pikiran, dan untuk berada tidak memerlukan suatu tempat atau indrawi. Untuk menjamin agar yang ditetapkan oleh rasio, benar-benar tidak salah, maka ia lari kepada Tuhan. Lebih-lebih dari itu ia mengemukakan ide-ide bawaan.<sup>19</sup>

Kemajuan yang gemilang, Rasio mengantarkan peradaban yang lebih maju, Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghantarkan umat manusia pada peradaban yang sangat tinggi atau maju, dengan peranan akal bisa mengantarkan peradaban perkembangan ilmu pengetahuan di Yunani semakin maju. Sebagai hasil dari pertemuan akal dalam agama dan

---

<sup>18</sup> Zubaidi, at.al, *Filsafat Barat, Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn* ( Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), hlm. 21

<sup>19</sup> Juhaya S Praja, *op. cit.*, hlm. 98

akal dalam kebudayaan berkembanglah dalam Islam ilmu pengetahuan dengan berbagai bidang dan cabangnya. Hasil daya pikir manusia berupa teknologi bisa memudahkan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sebuah perkembangan menakjubkan, menandakan bahwa manusia benar-benar mampu memposisikan dirinya sebagai pengemban amanah dari Tuhannya untuk memana'atkan dunia dan mengaturnya. Perkembangan tersebut cukup membuat setiap manusia berbangga dengan hasil karyanya.

Diawali dari sejarah gemilang Eropa bermula dari semangat Averroisme. Ibn Rusyd membenarkan teori Plato bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama untuk memenuhi keperluan hidup dan mencapai kebahagiaan, kebahagiaan merupakan tujuan akhir bagi manusia, diperlukan bantuan agama yang akan meletakkan dasar-dasar keutamaan akhlak secara praktis, juga bantuan filsafat yang mengajarkan keutamaan teoritis, untuk itu diperlukan kemampuan berhubungan dengan akal aktif.<sup>20</sup>

Pemikiran Ibn Rusyd tentang akal sebagai sesuatu yang bersikap merdeka dalam segala sesuatu, karena dengan akal manusia bisa menafsirkan alam wujud. Pendapat tentang akal merdeka ternyata mendapat reaksi yang tajam baik dari dunia Islam maupun dunia Barat dan Eropa. Di dunia Barat ia terkenal sebagai komentator Aristoteles; sebagaimana dikutip Dante, 'sang komentator', dan ia dikenal juga sebagai simbol rasionalisme yang melawan keyakinan agama. Selain itu usaha untuk menghadirkan kemurnian ajaran Aristoteles, tujuan utamanya adalah mengharmoniskan agama dan filsafat. Averroisme melahirkan *renaissance* dunia Barat, yang mengantarkan kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan jalan meninggalkan agama atau dengan kata lain melepaskan diri dari belunggu gereja.<sup>21</sup> Averroisme merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan penafsiran filsafat Aristoteles yang dikembangkan Ibnu Rusyd oleh pemikir-pemikir Barat-Latin, atau juga

---

<sup>20</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gama Pustaka Pratama, 1999), hlm. 126

<sup>21</sup>Muslim Ishak, *op. cit.*, hlm. 69

disebut gerakan intelektual yang berkembang di Barat pada abad ke 13-17.<sup>22</sup>

Peradaban modern dimotori rasio Cartesian.<sup>23</sup> Gerakan rasionalisme yang bersal dari Perancis, dan yang mula-mula mengemukakannya ialah Rene Descartes dengan nama latinnya Cartesius. Dia adalah ahli pikir ulung yang pertama sesudah abad pertengahan. Zaman modern dalam sejarah filsafat biasanya dimulai oleh filsafat Descartes. Kata modern disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan, dengan corak pada abad pertengahan Kristen. Corak utama filsafat modern yang dimaksud di sini adalah dianutnya kembali Rasionalisme seperti pada masa Yunani kuno. Gagasan itu, disertai oleh argumen yang kuat, diajukan oleh Descartes. Oleh karena itu, gerakan pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak *renaissance*.

Descartes dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern. Menurut Bertrand Russel, anggapan itu memang benar. Kata Bapak diberikan kepada Descartes karena dialah orang pertama pada zaman modern itu yang membangun Filsafat yang berdiri atas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan akal. Dialah orang pertama di akhir abad pertengahan itu yang menyusun argumentasi yang kuat, yang *distinct*, yang menyimpulkan bahwa dasar Filsafat harus akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci, bukan yang lainnya.<sup>24</sup>

Pemikiran matematis Descartes yang keras dan dingin digabungkan dengan pencarian pribadinya yang penuh semangat atas kepastian yang sampai pada bukti rasional, dan pasti absolut. Dalam idenya ia menetapkan bahwa aku ada, bahwa kemudian itu ada,

---

<sup>22</sup> Averroisme atau al-Rusydiyah al-Latiniyyah adalah gerakan intelektual yang berkembang di Barat (Eropa) pada abad ke-14 hingga abad ke-17. pada prinsipnya gerakan Averroisme berusaha mengembangkan gagasan pemikiran Ibnu Rusyd yang rasional. Averroisme mendorong lahirnya *renaisans* di Barat yang pada gilirannya membawa orang-orang Barat pada zaman modern dengan kemajuannya yang pesat dalam bidang filsafat, sains, dan teknologi. Lihat, Harun Nasution, *Islam Rasional* ( Bandung: Mizan, 1995), hlm. 116

<sup>23</sup> Cartesian merupakan kata sifat yang diambil dari nama Rene Descartes

<sup>24</sup> Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 127



selanjutnya bahwa segala dari kejelasan dan kejernihan pikirku itu benar selama Tuhan menjamin kebenarannya, kemudian alam jasmaniah itu ada, serta akhirnya bahwa realitas alam fisik dan manusia berkaitan dengan kejernihan dan kejelasan pikir atas realitas itu. Jadi, akalku, kejernihan, dan kejelasan pikirku merupakan kunci dari segala realitas. Rasionalisme Cartesian merupakan pernyataan paling kuat atas pikiran manusia yang pernah ada. Rasionalisme Cartesian merupakan pernyataan bahwa struktur dunia berkaitan dengan struktur pikir rasional kita.<sup>25</sup>

Sedangkan melihat epistemologi, manusia menurut Ibn Rusyd mempunyai dua gambaran dalam memperoleh kebenaran yaitu dengan perasaan dan penalaran. Perasaan adalah gambaran khusus yang dapat diperoleh dengan pengalaman berasal dari materi. Ibn Rusyd memberi perbedaan antara perasaan dan akal. Pemisahan ini memperlihatkan kecenderungan Ibn Rusyd memisahkan pula antara pengetahuan akali dengan pengetahuan indrawi. Dengan sendirinya kedua pengetahuan ini berbeda dalam hal cara manusia memperolehnya. Pengetahuan indrawi diperoleh dengan persepsi, sedangkan pengetahuan akali diperoleh lewat akal, pemahamannya dilakukan penalaran.<sup>26</sup>

Akal sendiri dibagi menjadi dua jenis, pertama akal praktis yang memiliki fungsi sensasi, dimana akal ini dimiliki semua manusia. Disamping memiliki fungsi sensasi, akal praktisi memiliki pula pengalaman dan ingatan. Dan kedua akal teoritis yang mempunyai tugas untuk memperoleh pemahaman yang bersifat universal.

Metode untuk memperoleh kebenaran menurut Ibn Rusyd melalui metode deduksi dan metode induksi. Namun Ibn Rusyd mempergunakan metode khusus yang disebut *metode demonstrasi* yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan filsafat, *metode inayah* dan *metode ikhtira* diunakan untuk pembahasan ilmu kalam. Kebenaran menurut Ibn

---

<sup>25</sup> T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat Dari Socrates Ke Sarte* (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 111

<sup>26</sup> Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 61

Rusyd bersifat individu, benda yang sempurna. Individu yang dimaksudkan adalah sejenis realitas dan di lain pihak sebagai makhluk<sup>27</sup>.

Ibn Rusyd juga membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan manusia dan pengetahuan Tuhan. Manusia pengetahuannya berawal dari hal-hal yang kelihatan dan lewat rasio, sebab persepsi manusia berubah seiring berubahnya hal-hal yang diserapnya, sedangkan pengetahuan Tuhan merupakan sebab dari adanya segala sesuatu itu. Pengetahuan Tuhan adalah kekal sedangkan pengetahuan manusia adalah sementara.<sup>28</sup>

Sedangkan epistemologi Rene Descartes merupakan suatu gambaran yang melatar belakangnya dalam ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh kebenaran pola pikir Rene Descartes terdiri dari aspek kebenaran, intuisi<sup>29</sup> dan deduksi<sup>30</sup>. Dilihat dari aspek ini nampak sekali bahwa Descartes dalam pemikirannya condong ke akal budi dan cara kerjanya memperoleh pengetahuan yang terang dan jelas. epistemologinya pertama metode kesangsian dan kedua metode ide-ide bawaan.

Descartes menerima tiga realitas atau substansi bawaan yang sudah ada sejak kita lahir, yaitu: ide pikiran (*res cogitan*), ide perluasan (*res extensa*) atau materi, dan ide Tuhan (sebagai wujud yang seluruhnya sempurna, penyebab sempurna dari kedua realitas itu).<sup>31</sup>

Berangkat dari letak permasalahan kerangka berfikir di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah rasionalitas Ibn Rusyd dan Rene Descartes untuk dikaji dan dianalisis. Peneliti juga berusaha untuk mengkomparasikan (membandingkan) konsep rasionalitas Ibn Rusyd dan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 62

<sup>28</sup> Ira Fatimah, (ed), *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LSFI), 1992), hlm. 21

<sup>29</sup> Pemahaman orang atas prinsip bukti diri, semisal persamaan aritmatika ( $3+3=5$ ). Pernyataan ini merupakan bukti diri dari bahwa mereka membuktikan diri menggunakan akal, memahaminya adalah mengetahui bahwa itu semua benar secara absolut, tidak ada pikiran rasional yang meragukan.

<sup>30</sup> Deduksi adalah pemikiran atau kesimpulan logis dari dalil bukti diri, seperti halnya semua geometri dipikirkan dalam urutan pasti dengan menggunakan deduksi dari aksioma dan kesimpulan bukti dirinya. "rahasia metode yang utama", menurut Descartes adalah dengan menyusun semua fakta menjadi sebuah sistem deduktif, logis.

<sup>31</sup> Stephem Palmquis, *Pohon Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 78

Rene Descartes. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "**Ibn Rusyd dan Rene Descartes (Studi Komparatif Tentang Rasionalitas)**", dengan harapan karya tulis ini bisa memberikan sumbangan wawasan bagi kita semua.

## **II. Rumusan Masalah**

- A. Apa Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Rasio Menurut Ibn Rusyd dan Rene Descartes
- B. Apa Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Rasio Ibn Rusyd dan Rene Descartes
- C. Bagaimana Peran Rasio Dalam Wacana Keagamaan Menurut Ibn Rusyd dan Rene Descartes.

## **III. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan Rumusan Masalah di atas, tujuan dari penulis skripsi ini di antaranya adalah:

1. Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Rasio Ibn Rusyd dan Rene Descartes.
2. Mengetahui Kelebihan dan Kelemahan Rasio Ibn Rusyd dan Rene Descartes.
3. Mengetahui Bagaimana Peran Rasio Dalam Wacana Keagamaan Menurut Ibn Rusyd dan Rene Descartes.

Adapun Manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **a. Secara Praktis**

- 1) Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat menambah wawasan dan memotivasi belajar filsafat, khususnya dalam pengkajian Filsafat Islam dan Filsafat Barat.
- 2) Bagi Dosen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu alternatif pembelajaran Filsafat.

3) Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, dan semoga karya tulis ini mampu menjadi sarana belajar dalam penyusunan karya ilmiah dan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

b. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengembangan khazanah keilmuan, memperluas wacana dan cakrawala keilmuan pemikiran tokoh dari dunia Barat dan dunia Islam di bidang filsafat.

#### IV. Tinjauan Pustaka

Sri Puji Rahayu pernah menulis skripsi berjudul, *Pengaruh Filsafat Ibn Rusyd Tentang Akal dan Wahyu Terhadap Perkembangan Filsafat Abad Pertengahan*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997.<sup>32</sup> Skripsi ini membahas tentang keberadaan filsafat Ibn Rusyd tentang akal dan wahyu bisa mempengaruhi perkembangan di dunia intelektual sebelum dan sesudah baik di dunia Islam maupun di dunia Barat pada abad pertengahan. Karena, akal pada abad pertengahan dikungkung oleh Gereja, dengan berubahnya waktu datangnya pemikiran Ibn Rusyd membawa kemajuan terutama di Dunia Barat. Gereja pun di tinggalkan karena menganggap bahwa akal pikiran mempunyai kebebasan untuk berfikir secara mendalam dan kritis.

Yusuf *Suyono* pernah menulis disertasi berjudul, *Bersama Ibn Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993.<sup>33</sup> Dalam tesisnya yang berisi tentang korelasi

---

<sup>32</sup> Sri Puji Rahayu, *Pengaruh Filsafat Ibn Rusyd Tentang Akal dan Wahyu Terhadap Perkembangan Filsafat Abad Pertengahan*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997- tidak diterbitkan.

<sup>33</sup> Dr. H. Yusuf *Suyono*, MA, *Bersama Ibn Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993

akal dan wahyu dari pandangan Ibn Rusyd dalam buku *fashl al-maqal*. Bahwa sebenarnya filsafat dan agama tidaklah bertentangan, karena wahyu itu mengundang akal untuk memahami semua kehidupan manusia hanya saja akal manusia dalam memahami wahyu sering bertentangan, karena masing-masing akal manusia itu mempunyai watak dan kecenderungan sendiri, oleh karena itu akal dan wahyu itu tidak bertentangan.

Sugiarto pernah menulis skripsi berjudul, *Pengaruh Filsafat Ibn Rusyd Terhadap Tokoh-Tokoh Agama Kristen Di Barat Abad XIII*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1992.<sup>34</sup> Berdasarkan doktrin pemikiran yang radikal, dan akal merdeka Ibn Rusyd banyak pengaruhnya terhadap agama Kristen di Barat, sehingga ia jadi imam di Barat, diantara pengikutnya pada abad ke XIII adalah; Thomas Aquinas, Johannes Duns Scotus, Johannes Fidansa, Albartus Magnus.

Mukhamad Muslim pernah menulis skripsi berjudul, *Studi Korelasi Antara Filsafat Dan Syariat Dalam Konsepsi Ibn Rusyd (Pendekatan Metodologis)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997.<sup>35</sup> Usaha mengkorelasikan Filsafat dan Syariat, Ibn Rusyd menggunakan beberapa cara antara lain dengan menjelaskan; adanya keharusan berfilsafat menurut syara', adanya keharusan menggunakan takwil dalam memahami ayat adanya kedudukan wahyu yang berhubungan dengan akal. Baik filsafat dan syariat pada dasarnya tidak bertentangan, kalau ada pertentangan di antara filosof dan fuqoha, tidak lain hanya adanya perbedaan metode.

Abdul Aziz RM pernah menulis skripsi berjudul, *Pandangan Islam Terhadap Konsep Epistimologi Rene Descartes*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997.<sup>36</sup> Sumber dari ilmu, bisa diperoleh

---

<sup>34</sup> Sugiarto, *Pengaruh Filsafat Ibn Rusyd Terhadap Tokoh-Tokoh Agama Kristen Di Barat Abad XIII*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1992- tidak diterbitkan.

<sup>35</sup> Mukhamad Muslim, *Studi Korelasi Antara Filsafat Dan Syariat Dalam Konsepsi Ibn Rusyd (Pendekatan Metodologis)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997- tidak diterbitkan.

<sup>36</sup> Abdul Aziz RM, *Pandangan Islam Terhadap Konsep Epistimologi Rene Descartes*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997- tidak diterbitkan.

lewat pengamatan secara indrawi dan rasional, oleh karena itu di dalam al-Qur'an merupakan sumber dari semua tatanan kehidupan di dunia ini, al-Qur'an memandang tentang kejadian atau kejadian semua fenomena alam dari manusia. Hal ini sesuai pemikiran Rene Descartes masalah hukum alam dalam agama Islam yang peranannya sangat diperintahkan untuk mengelola dan mencari ilmu pasti maupun yang lainnya. Undang-undang ini menurut Islam sangatlah relevan dengan kandungan al-Qur'an.

Mohamad Mukhsin pernah menulis skripsi berjudul, *Konsep Tuhan Menurut Filsafat Rene Descartes Dalam Pandangan Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2000.<sup>37</sup> Sinkronisasi pemikiran tentang Tuhan, antara Descartes dengan Islam bisa dielaborasi lewat konsep jiwa. Konsep Tuhan bagi Descartes merupakan awal dari pengamatan ketidak sempurnaan akan dirinya, maka, ia belajar dari memikirkan sesuatu yang lebih sempurna dari dirinya, dengan demikian Descartes mengetahui bahwa pengetahuan itu berasal dari sesuatu yang kodratnya lebih tinggi yang dipancarkan kedalam jiwa manusia. Gagasan yang lebih sempurna itu dilakukan oleh kodrat lain yang benar-benar lebih sempurna, dan yang memiliki segala kemampuan, atau dengan kata lain ialah Tuhan.

Dari uraian di atas, peneliti belum menemukan Rasionalitas Ibn Rusyd dan Rene Descartes secara bersamaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut. Selain itu juga seberapa jauh rasionalitas kedua tokoh tersebut terhadap peran keagamaan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas permasalahan ini.

## V. Metodologi Penelitian

### 1. Sumber Data

Sumber datanya berasal dari sumber data primer dan data sekunder:

---

<sup>37</sup> Mohamad Mukhsin, *Konsep Tuhan Menurut Filsafat Rene Descartes Dalam Pandangan Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2000- tidak diterbitkan.

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>38</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqol fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*, dan Rene Descartes, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*, dan Rene Descartes, *Diskursus on Metode*, terj, Ahmad Faridl Ma'ruf.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>39</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah, artikel, manuscip dari para penulis (tokoh) yang membahas tentang pemikiran Ibn Rusyd dengan pemikiran Rene Descartes.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), artinya pengumpulan data yang dilakukan dengan bersumber dari buku-buku dan dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mendapat data berupa dokumentasi atau barang tertulis, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 117

<sup>39</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 85

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 149

### 3. Analisis Data

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisa secara baik secara kualitatif dengan menggunakan metode:

- a. Metode induktif: suatu proses analisa/ cara berfikir yang berpijak pada suatu fakta-fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.<sup>41</sup> Maksudnya, mengkaji kedua tokoh dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan rasionalitas kedua tokoh tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara umum mengenai pemikiran dan kiprah kedua tokoh tersebut.
- b. Metode deduktif: suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus.<sup>42</sup> Maksudnya mengkaji/ mengumpulkan data terkait pemikiran dan kiprah kedua tokoh dimulai dari hal-hal yang bersifat umum mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kedua tokoh tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara khusus mengenai pemikiran rasionalitas kedua tokoh tersebut.
- c. Metode comparatif: suatu bentuk pemikiran untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan jalan membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain untuk dicari persamaan dan perbedaannya atau dengan kata lain, metode analisa data dengan cara membandingkan dari pendapat satu dengan pendapat yang lain, kemudian, kemudian diambil pendapat yang lebih kuat.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI.UGM:1980), hlm. 42

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 36

<sup>43</sup> Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Tarsito: 1987), hlm. 135



Analisis perbandingan ini melanjutkan metode induktif dan deduktif, jika sudah ditemukan inti dari satu pemikiran, maka dilanjutkan dengan membandingkan pemikiran yang lainnya, yaitu pemikiran Ibn Rusyd dengan pemikiran Rene Descartes. Untuk dapat mencari perbedaan dan persamaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

- d. Metode hermeneutik: merupakan langkah untuk mengetahui makna yang diharapkan, dengan cara mencari akar maksud secara kontekstual. Metode hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi tidak tahu menjadi mengerti.<sup>44</sup> Jadi metode hermeneutik yaitu cara untuk penafsiran pemikiran Ibn Rusyd dan Rene Descartes, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud kedua tokoh tersebut secara khusus, agar peneliti dapat memahami pemikiran dari kedua tokoh tersebut, mulai dari latar belakang, karya-karyanya, dan pemikirannya secara khas.

## **VI. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sistematika, maka penulis akan membagi menjadi lima bab, yang terdiri dari :

Bab pertama adalah sebagai langkah awal untuk mengantarkan kepada pemahaman bab berikutnya. Dalam bab ini tercakup sub-sub yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah terdiri dari, pengertian rasio, fungsi rasio dalam pemikiran Islam dan Barat, dan peran rasio sebagai media perumusan dalil keberadaan Tuhan.

---

<sup>44</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 24

Bab ketiga berisi tentang Ibn Rusyd dan Rene Descartes, meliputi: biografi dan karya Ibn Rusyd, akal dan wahyu, kebenaran, dan dalil keberadaan Tuhan. Kemudian biografi dan karya Rene Descartes, rasionalitas, kebenaran, dan dalil keberadaan Tuhan.

Bab keempat merupakan analisis kritis perbandingan yang merupakan bahasan mendalam yang nantinya akan dibentuk suatu kesimpulan akhir. Bab ini berisi Persamaan dan perbedaan mereka tentang Rasio, kelebihan dan kelemahan, serta pembahasan peran rasio dalam wacana keagamaan.

Bab kelima yang Merupakan akhir dari penulisan skripsi, akan memaparkan kesimpulan akhir pembahasan, kemudian saran-saran.